

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dalam sejarah nabi Muhammad Saw. Telah terbukti mampu menampakan sisi kemukjizatannya yang luar biasa, bukan hanya keberadaannya yang tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman. Tetapi al-Qur'an selalu mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang moralitas universal dan masalah spiritual tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan dan petunjuk sepanjang kehidupan umat manusia. Al-Qur'an bagi kaum muslim adalah kalamullah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya.¹

Memahami al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam, untuk memahami isi kandungan di dalamnya diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh dan konsisten. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, suatu bahasa

¹ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), p. 1

yang kaya akan kosakata. Oleh karena itu tidak mudah untuk memahami isi kandungan yang ada dalam al-Qur'an.²

Oleh karena itu al-Qur'an dan penafsiran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Munculnya berbagai model dan metode penafsiran terhadap al-Qur'an dalam sepanjang sejarah umat Islam merupakan salah satu bentuk upaya membuka dan menyingkap pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an secara optimal sesuai kemampuan dan kondisi social mufasir. Oleh karena itu hasil pemahaman terhadap al-Qur'an dapat ditentukan oleh pengaruh kecenderungan pribadi serta perangkat pemahaman yang dimiliki seorang mufasir.³ Misalnya dalam memahami ayat-ayat tentang *Tabzīr*.

Kata *Tabzīr* dalam al-Qur'an hanya terdapat dua ayat dalam satu surat dan kata tersebut diulang tiga kali yaitu dalam surat *al-Isra* ayat 26-27.⁴ Pengertian *Tabzīr* itu sendiri adalah menggunakan harta di dalam sesuatu yang tidak sepatasnya dengan cara menginfakan harta tersebut dalam bentuk berlebihan. *Tabzīr* juga dapat diartikan menggunakan sesuatu di dalam perkara selain yang dihalalkan oleh Allah Swt. Contoh dalam sebuah hadis yaitu:

² Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), p. 1-2

³ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, p. 1-2

⁴ Umi Alfiah, "*Makna Tabzīr dan Israf Dalam Al-Qur'an*", Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, (Oktober, 2016), p. 5

روي عن نبي صل الله عليه وسلم انه قال لسعد وهو يتوضأ ما هذ
السرفظ؟ فقال: أو في الوضوء سرف؟ فقال: نعم وان كنت على نهر
جار(رواه ابن ماجه عن عمر)

Artinya: “*Diriwayatkan dari Nabi Saw, sesungguhnya Nabi Saw berkata kepada Said, ketika itu Said sedang berwudu: kemudian bertanya Nabi Saw apakah ini berlebihan? Said menjawab: apakah dalam berwudu ada yang berlebihan? Kemudian Nabi Saw menjawab: Ya, sekalipun engkau berwudu di atas sungai yang mengalir. (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Umar)*”.⁵

Sikap *Tabzīr* merupakan sikap tercela dan tidak disukai oleh Allah Swt. Karena orang yang bersikap *Tabzīr* senantiasa selalu berlebihan dalam melakukan Sesutu, baik dalam kebaikan atau kejelekan. Sikap *Tabzīr* merupakan ajakan setan, sedangkan setan adalah makhluk yang ingkar kepada Allah Swt.⁶

Namun tidak dipungkiri masih banyak yang belum bisa terhindar dari sikap *Tabzīr*. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita berperilaku *Tabzīr* misalnya dalam hal makanan dan minuman kita sering kali berperilaku *Tabzīr*. karena hal tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. *Tabzīr* juga dapat menimbulkan kerusakan baik pada seseorang yang bersifat *Tabzīr*

⁵ Ibnu Ajjabah, *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, (Al-Qahirah: Hasan Abbas Zaki, 1999), jilid 3, p. 159

⁶ Umi Alfiah, “*Makna Tabzīr dan Israf Dalam Al-Qur'an*”, p. 3-4

maupun terhadap keluarga dan juga terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.⁷

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik untuk membahas ayat-ayat tentang *Tabzīr* dalam al-Qur'an. Dikarenakan selama ini penulis melihat dalam masyarakat ataupun kalangan pelajar masih banyak yang berperilaku *Tabzīr*. Akan tetapi kebanyakan dari masyarakat ataupun pelajar tersebut tidak menyadarinya. Selama ini yang dapat kita ketahui dan yang dapat kita pahami tentang ayat-ayat *Tabzīr* dalam al-Qur'an hanya secara dohir saja, namun tidak mengetahui bahwa di dalam ayat-ayat tentang *Tabzīr* terdapat makna yang tersirat.

Dalam hal ini penulis akan meneliti ayat-ayat tentang *Tabzīr* dengan menggunakan tafsir *Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqi. Penulis tertarik menggunakan tafsir tersebut dikarenakan menurut penulis Ismail Haqi merupakan salah satu ulama tafsir yang memiliki pengetahuan yang sangat luas, Dalam hal penafsiran sebuah ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya ditafsirkan secara dohir saja namun ada juga menafsirkan secara tersirat tentang makna yang terkandung di dalamnya.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VII, Cet. II, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2001), P. 213

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mendapati rumusan masalah yang berkaitan dengan tema “*Ayat-Ayat Tentang Tabzīr Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ruh Al-Abayan Karya Ismail Haqi)*”, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana definisi *Tabzīr*?
2. Apa Saja Ayat-ayat *Tabzīr* dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana Penafsiran Ismail Haqi terhadap ayat-ayat tentang *Tabzīr* dalam kitab tafsir *Ruh al-Bayan*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ditulis adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui definisi *Tabzīr*
- b. Untuk mengetahui ayat-ayat *Tabzīr* dalam al-Qur’an
- c. Untuk mengetahui Penafsiran Ismail Haqi terhadap ayat-ayat tentang *Tabzīr* dalam kitab tafsir *Ruh al-Bayan*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian tentang “*Ayat-Ayat Tentang Tabzīr dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ruh al-Bayan Karya Ismail Haqi)*”, adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan “*Ayat-Ayat Tentang Tabzīr Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ruh al-Bayan Karya Ismail Haqi)*”.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka dan dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa berikutnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

Penelitian terkait dengan pembahasan ini yaitu skripsi yang disusun oleh Idris jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Makna Tabzīr dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 26-27*”. Skripsi ini membahas makna *Tabzīr* dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *Tabzīr*, hubungan antara hak nafkah terhadap kerabat

dekat menurut para mufassir dan sarjana muslim dan juga batasan-batasan *Tabzīr*.⁸ Persamaan skripsi yang disusun oleh Idris dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang *Tabzīr* dan perbedaannya dalam segi penafsiran, yaitu skripsi yang disusun oleh Idris lebih umum, ia menafsirkan ayat-ayat *Tabzīr* menurut pendapat para Muffasir. Sedangkan penulis menyusun skripsinya lebih khusus kepada satu penafsir yaitu kajian tafsir *Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqi.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Aris Muh Sadzili jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Konsep Israf dalam Tafsir Al-Qura’an al-Azim* karya Ibnu Katsir”. Skripsi ini membahas tentang Konsep *Israf*, ayat-ayat yang berhubungan dengan *Israf* dan penafsiran Ibnu Katsir terhadap konsep *Israf* dalam kitabnya *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*.⁹ Persamaan skripsi yang disusun oleh Aris Muh ialah sama-sama menggunakan satu tafsir namun berbeda penafsir, ia menafsirkan skripsinya dengan tafsir karya Ibnu Katsir sedang penulis menafsirkan dengan kitab tafsir karya Ismail Haqi dengan tafsirnya *Ruh al-Bayan*. Perbedaan skripsi yang Aris Muh dan penulis dari segi pembahasan, yaitu dalam skripsi Aris Muh membahas tentang *Israf*. Sedangkan penulis

⁸ Idris, “*Makna Tabzīr dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra ayat 26-27*”, skripsi: Jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya, 2012), p. 58-66

⁹ Aris Muh Sadzili, “*Konsep Iasraf Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Karyan Ibnu Katsir*”, Skripsi: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2005), p. 89-90

sendiri dalam hal ini akan membahas tema tentang ayat-ayat tentang *Tabzīr* dengan kitab *Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqi.

Skripsi yang disusun oleh Umi Alfiah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Makna Tabzīr dan Israf dalam Al-Qur'an*". Dalam skripsinya ia membahas tentang pengertian dan perbedaan *Tabzīr* dan *Israf* dalam al-Qur'an serta dampak dan akibat dari perilaku *Tabzīr* dan *israf*.¹⁰ Persamaan skripsi yang disusun oleh Umi Alfiah ialah sama-sama membahas tentang *Tabzīr* namun ia juga membahas *israf* dalam al-Qur'an, sedangkan penulis akan membahas khusus penafsiran ayat-ayat tentang *Tabzīr* dalam tafsir *Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqi.

Tesis yang disusun oleh Sapuan, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Tafsir Sufistik Atas Ayat-ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh al-Bayan Karya Ismail Haqi*". Dalam tesisnya dijelaskan tentang biografi Ismail Haki, metode dan corak penafsirannya.¹¹ Persamaan tesis dengan skripsi penulis ialah sama dari segi penafsirannya menggunakan tafsir *Ruh al-Bayan*. Perbedaan tesis yang disusun oleh Sapuan membahas tentang ayat-ayat

¹⁰ Umi Alfiah, "*Makna Tabzīr Dan Israf Dalam Al-Qur'an*", Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2016), p. 83-84

¹¹ Sapuan, "*Tafsir Sufistik Ayat-ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi*", Tesis: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, (Februari, 2018), p. 12-22

kematian, sedangkan penulis sendiri membahas tentang ayat-ayat tentang *Tabzīr*.

Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat UNSIQ disusun oleh Samsul Rahman yang berjudul “*Ittijah Al-Manahij Khoms Fi Tafsir Ruh al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an*”. Dalam jurnalnya Samsul Rahman membahas khusus tentang kitab tafsir *Ruh al-Bayan*. Dipaparkan juga lima ciri *ittijah* khas tafsir *Ruh al-Bayan* yaitu: israiliyat sebagai alat bantu penafsirannya, keutamaan amal dan mistik, tawil terhadap sifat-sifat maturidiah, sanjungan terhadap Muhyidin Ibnu Arobi dan Al-Halaj dan seruan Ismail Haqi terhadap Wahdah Al-Wujud.¹² Persamaan jurnal dengan skripsi penulis ialah sama-sama menggunakan tafsir yang sama yaitu tafsir *Ruh al-Bayan*. Sedangkan perbedaannya jurnal yang ditulis Samsul Rahman khusus meneliti tafsir *Ruh al-Bayan*, Sedangkan penulis sendiri membahas tentang penafsiran ayat-ayat *Tabzīr* dalam kitab tafsir *Ruh al-Bayan*.

E. Kerangka Pemikiran

Tabzīr dapat diartikan boros, tidak berguna, sia-sia, terbuang-buang karena tidak berguna. Kata *Tabzīr* juga dapat diartikan pemborosan yang dapat menghabiskan harta dalam jumlah yang berlebihan. Karena itu semua tindakan dan

¹² Samsul Rahman, “*Ittijah Al-Manahij Khoms Fi Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an*”, *Manarul Qur’a: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNSIQ*, Vol. 14, No. 1 (Desember, 2015), p. 132-139

perkataan yang termasuk dalam kategori *Tabzīr* itu harus dihindari, kata-kata yang kita gunakan dalam sehari-hari juga bisa jadi *Tabzīr* jika tidak ada manfaatnya dan tidak berguna.¹³

Menurut Imam Ja'far Shadiq, beliau berkata “Seseorang yang menggunakan hartanya bukan di jalan Allah berarti menyia-nyia-nyikan hartanya”. Beliau juga pernah ditanya “Apakah menggunakan harta halal secara berlebihan juga dianggap *Tabzīr*? Beliau menjawab, Ya! Orang yang *Tabzīr* adalah orang yang mengeluarkan harta tanpa menyisakan untuk dirinya”.¹⁴

Ibnu Zauji dalam tafsirnya *Zadu al-Masir* menjelaskan bahwa ada dua pendapat ulama tentang makna *tabzīr*. Beliau mengatakan,

في التبذير قولان: أحدهما: أنه إنفاق المال في غير حق قاله ابن مسعود وابن عباس وقال مجاهد: لو أنفق الرجل ماله كله في حق ما كان مبذيرا وأنفق مدا في غير حق كان مبذيرا قال الزجاج: التبذير: النفقة في غير طاعة الله وكانت الجاهلية تنحرا لإبل وتبذير الأموال تطلب بذلك الفخر والسمعة فأمر الله عز وجل بالنفقة في وجهها فيما يقرب منه والثاني: أنه الإسراف المتلف للمال ذكره الماوردي وقال أبو عبيدة: المبذر هو المسرف المفسد العاث

¹³ Faisal Saleh, dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: 2013), p. 209

¹⁴ Salman Nano, dkk, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda Surah Al-Isra'*, (Jakarta: 2005), p. 62

“Tentang makna *Tabzīr* ada dua pendapat: pertama, membelanjakan harta diluar kebutuhan yang dibenarkan. Ini merupakan pendapat Ibnu Masud dan Ibnu Abbas”. Mujahid salah satu ulama tafsir periode *tabi’in* mengatakan. “Andaikan ada orang yang membelanjakan seluruh hartanya dijalur yang benar, dia bukan orang yang mubadzir. dan jika menafkahkan bahan makanan satu cakupan tangan di luar jalur yang dibenarkan maka dia termasuk orang yang mubadzir”. Az-Zajjaj mengatakan, ” sikap *Tabzīr* adalah membelanjakan harta untuk selain ketaatan kepada Allah. Dulu masyarakat jahiliah menyembelih Unta, menghambur-hamburkan harta dalam rangka membanggakan diri dan mencari popularitas. Kemudian Allah perintahkan membelanjakan harta untuk beribadah dalam rangka mencari keridoan Allah”. Kedua, makna sikap *Tabzīr* adalah menghambur-hamburkan yang menghabiskan harta. Ini keterangan yang disampaikan Al- Mawardi. Abu Ubaidah mengatakan, “Orang yang mubadzir adalah orang yang berlebihan, yang menghabiskan dan menghancurkan harta”.¹⁵

Jadi yang menjadi ukuran bukan sedikit atau banyaknya harta yang dibelanjakan, melainkan sasaran belanja. Karena itu orang yang *tabdir* adalah saudara-saudara setan, karena mereka membelanjakann harta untuk kebatilan, kejahatan dan maksiat. Mereka adalah teman-teman setan. Demikian pula saudara-

¹⁵ Faisal Saleh, dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadis*, p. 209-2010

saudara setan yang pemboros itu tidak menjalankan hak nikmat, sedangkan haknya adalah membelanjakan untuk taat dan kebenaran, tanpa melebihi batas dan tanpa pemborosan.¹⁶

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan suatu metode data dan informasi dengan pustaka, dengan asumsi yang diperlukan dalam pembahasan skripsi yang terdapat di dalamnya.¹⁷

2. Sumber data penelitian

Sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pertama yang dijadikan bahan kajian yang sesuai permasalahan. Dalam penelitian ini data yang akan digunakan

¹⁶ Sayyid Kutub, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), p. 51

¹⁷ Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tariritiso, 1998), p. 13

bersumber dari kitab tafsir *Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqi.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan.¹⁸ Selanjutnya dalam penelitian ini data yang digunakan bersumber dari buku-buku, karya ilmiah dan juga menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Pendekatan penelitian

Peneliti berusaha mengkaji, meneliti dan mengkaji dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

Metode tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan tertentu dengan memperhatikan susunan tertib ayat, penjelasan-penjelasan ayat dan korelasinya dengan ayat lain. Kemudian dari diambil kesimpulan.¹⁹

Menurut Qurais Shihab untuk mencapai tujuan tersebut seorang mufasir harus menempuh langkah-langkah tersebut:

¹⁸ Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, p. 80

¹⁹ Endad Musadad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), p. 21-22

- a. Menetapkan topik permasalahan yang akan dibahas
 - b. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut
 - c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan memisahkan antara periode Mekkah dan Madinah
 - d. Memahami korelasi antara ayat-ayat tersebut, baik dari segi hubungannya dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya menurut urutan mushaf.
 - e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis nabi yang menyangkut masalah tersebut.
 - f. Menyusun pembahasan atau outline dalam satu kerangka yang sempurna.
 - g. Menyusun kesimpulan dan menggambarkan jawaban al-Qur'an secara komprehensif menyangkut masalah atau topik yang dibahas.²⁰
4. Teknik pengumpulan data

Adapun cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yaitu kutipan langsung dan tidak langsung, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian penulis mengumpulkan data-data dari sejumlah buku-buku, karya ilmiah dan juga menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan

²⁰ Endad Musadad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, p. 22

dengan pembahasan, ataupun maktabah yang berbentuk digital.

5. Analisis data

Data yang diperlukan baik yang bersifat pokok atau pendukung dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan data yang didapatkan dari sumber-sumber data primer atau data sekunder. Serta mengkaji berdasarkan pada metode deskriptif analisis, yang diharapkan nantinya penulis dapat menyajikan data-data yang ada secara sistematis dan objektif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum dari seluruhan isi skripsi yang penulis bahas. Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, mencakup tentang biografi Ismail Haqi yang meliputi riwayat hidup Ismail Haqi, sekilas tentang tafsir *Ruh al Bayan* dan metodologi tafsir *Ruh al-Bayan*

BAB III, berisi tentang definisi *Tabzīr*, *Tabzīr* dalam kehidupan dan perbedaan *Tabzīr* dan *israf*

BAB IV, berisi tentang ayat-ayat *Tabzīr* dalam al-Qur'an, penafsiran Ismail Haqi dalam kitab *Ruh al-Bayan* terhadap ayat-ayat *Tabzīr* dan analisis terhadap penafsiran Ismail Haqi.

Bab V, penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.